



## KESIAPAN GURU MATEMATIKA MTS IMPLEMENTASIKAN KURIKULUM BERBASIS CINTA

### READINESS OF MATHEMATICS TEACHERS IN JUNIOR HIGH SCHOOL TO IMPLEMENT A LOVE-BASED CURRICULUM

ERNA SARI AGUSTA, ANANG SETIAWAN

Madrasah Tsanawiyah Negeri 28 Jakarta, Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta

Received : Mar 24, 2026

Revised : Jun 5, 2026

Accepted : Jun 24, 2026

**Abstract.** *The implementation of the Love-Based Curriculum (KBC) requires mathematics teachers to be prepared to adjust the planning, implementation, and evaluation of learning. To date, there has been little research that comprehensively maps mathematics teachers' readiness, from the aspects of understanding, planning, implementation, to evaluation of KBC-based learning. This study aims to describe mathematics teachers' readiness in implementing KBC. This study uses a mixed method approach with a sequential explanatory design, namely the collection and analysis of quantitative data through questionnaires followed by qualitative data collection through interviews and documentation to deepen the research results. The research subjects were mathematics teachers of MTs in DKI Jakarta Province who were selected purposively. Data collection was carried out through closed questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was carried out by triangulation of sources. The level of teacher readiness was categorized as ready (76%-100%), quite ready (51%-75%), less ready (26%-50%), and not ready (M25%). The results of the study showed that the readiness of mathematics teachers in the conceptual understanding aspect was in the fairly ready category (57.5%), while the aspects of learning planning (50%), learning implementation (43.75%), and learning evaluation (37.5%) were in the less ready category. Interview results revealed that limited training, unequal conceptual understanding, and the need to adapt to new learning paradigms were factors inhibiting the implementation of the Love-Based Curriculum. Based on these findings, the readiness of mathematics teachers in implementing the Love-Based Curriculum still needs to be improved. Strengthening efforts can be carried out through ongoing training, implementation assistance, and the development of teacher professional competencies so that the implementation of the Love-Based Curriculum can take place optimally.*

**Abstrak.** *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menuntut kesiapan guru matematika dalam menyesuaikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang memetakan kesiapan guru matematika secara komprehensif mulai dari aspek pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran berbasis KBC. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru matematika dalam mengimplementasikan KBC. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan desain sequential explanatory, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif melalui angket yang dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dan dokumentasi untuk memperdalam hasil penelitian. Subjek penelitian adalah guru matematika MTs di Provinsi DKI Jakarta yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Tingkat kesiapan guru dikategorikan menjadi siap (76%-100%), cukup siap (51%-75%), kurang siap (26%-50%), dan belum siap (M25%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru matematika pada aspek pemahaman konseptual berada pada kategori cukup siap (57,5%), sedangkan aspek perencanaan pembelajaran (50%), pelaksanaan pembelajaran (43,75%), dan evaluasi pembelajaran (37,5%) berada pada kategori kurang siap. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa keterbatasan pelatihan, belum meratanya pemahaman konseptual, serta kebutuhan adaptasi terhadap paradigma pembelajaran baru menjadi faktor penghambat implementasi KBC. Berdasarkan temuan tersebut, kesiapan guru matematika dalam mengimplementasikan KBC masih perlu ditingkatkan. Upaya penguatan dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan implementasi, serta pengembangan kompetensi profesional guru agar penerapan KBC dapat berlangsung secara optimal.*

**Keywords:** *teacher readiness, mathematics learning, love-based curriculum.*

**Kata kunci:** *kesiapan guru, pembelajaran matematika, kurikulum berbasis cinta.*

(\*) Corresponding Author: [ernasari.agusta@gmail.com](mailto:ernasari.agusta@gmail.com)

How to Cite: Agusta, E., S., Setiawan, A., (2026). Kesiapan Guru Matematika Mts Implementasikan Kurikulum Berbasis Cinta, 23 (1), 8-17. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v23i1.191>

## PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan nasional yang bertujuan menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Perubahan paradigma kurikulum dalam dunia pendidikan menandai pergeseran penting dari pembelajaran yang semata-mata berorientasi pada capaian kognitif menuju pendidikan yang menekankan pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Sekolah tidak lagi cukup diukur dari seberapa banyak materi yang dikuasai siswa, tetapi dari sejauh mana pendidikan mampu menumbuhkan manusia yang beriman, berakhlak, bernalar, peduli, dan bertanggung jawab sebagai warga bangsa. Paradigma ini menegaskan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, bukan sekadar mentransfer pengetahuan.

Salah satu kebijakan terbaru dalam bidang pendidikan madrasah di Indonesia adalah penerapan KBC. Kurikulum ini tidak hanya yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi peserta didik, tetapi juga nilai-nilai cinta. Akan tetapi, sejauh ini belum ada penelitian tentang kesiapan guru dalam mengimplementasikan KBC. Dalam konteksnya, KBC hadir sebagai pendekatan yang menempatkan nilai-nilai fundamental sebagai ruh pembelajaran. Cinta kepada Tuhan (keimanan) menjadi landasan spiritual dalam tetapi belajar; cinta kepada sesama manusia (kemanusiaan) menumbuhkan empati dan sikap saling menghargai; cinta kepada ilmu mendorong rasa ingin tahu dan pembelajaran sepanjang hayat; cinta kepada lingkungan membangun kesadaran ekologis; serta cinta kepada bangsa menumbuhkan tanggung jawab dan komitmen kebangsaan. Kelima nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan membentuk karakter utuh peserta didik.

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, kemanusiaan, dan kebermaknaan sebagai inti proses pembelajaran. Paradigma ini sejalan dengan pandangan humanistik yang menekankan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (*humanizing education*). Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik secara utuh (Hithna Rohadatul Aisyi, Putry Mardiana, 2025). Dalam konteks pendidikan berbasis nilai, cinta dipahami sebagai energi pedagogik yang mendorong keterlibatan, empati, dan tanggung jawab moral dalam proses belajar (Ifendi, 2025).

Nilai-nilai utama dalam KBC, yang dirumuskan dalam topik Panca Cinta yang meliputi: keimanan, kemanusiaan, ilmu, lingkungan, dan kebangsaan, merepresentasikan dimensi nilai universal dan kontekstual pendidikan. Pendidikan berbasis nilai religius dan kemanusiaan dipandang penting untuk membentuk karakter moral peserta didik (Komara, 2018). Sementara kecintaan terhadap ilmu dan lingkungan sejalan dengan tujuan pendidikan berkelanjutan (Rosyidah, 2025). Begitu pun dengan nilai kebangsaan yang menegaskan peran pendidikan dalam membangun identitas dan tanggung jawab kewargaan (Nanta & Wira Fimansyah, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, profil lulusan dalam kebijakan pendidikan modern menekankan keseimbangan antara kompetensi akademik dan karakter. Pendekatan KBC relevan dengan kerangka pendidikan berbasis kompetensi dan karakter yang menuntut peserta didik memiliki keimanan, bernalar kritis, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara (Ifendi, 2025). Dengan demikian, nilai-nilai Panca Cinta dapat dipandang sebagai fondasi konseptual dalam mewujudkan profil lulusan yang holistik.

Matematika adalah mata pelajaran dengan karakteristik abstrak, deduktif, sistematis, dan sering dipandang sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada prosedur dan hasil akhir (Skemp, 2012). Pada umumnya matematika dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan aspek mekanistik sehingga berpotensi mengabaikan dimensi afektif dan nilai (Rangkuti, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang memandang matematika sebagai aktivitas manusia yang terintegrasi dengan nilai kehidupan (*mathematics as a human activity*). Sebagai mata pelajaran yang selama ini dipersepsikan sebagai "kering nilai", matematika hanya dipahami sebatas angka, rumus, dan prosedur, sehingga pembelajaran cenderung terlepas dari konteks kehidupan dan nilai kemanusiaan. Padahal, di balik struktur dan logikanya, matematika mengandung nilai-nilai penting seperti kejujuran, ketekunan, ketelitian, keadilan, dan berpikir rasional. Di sinilah peran strategis guru matematika menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar konsep, tetapi sebagai pendidik

yang mampu menghidupkan nilai dan karakter melalui proses bernalar. Implementasi KBC pada mata pelajaran matematika menuntut kesiapan guru yang tidak hanya memahami substansi materi, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan.

Guru matematika dituntut untuk berperan sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan reflektif, guru dapat menanamkan cinta kepada ilmu melalui rasa ingin tahu, cinta kepada kemanusiaan melalui kerja kolaboratif, cinta kepada lingkungan melalui pemodelan masalah nyata, serta cinta kepada kebangsaan melalui konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran. Dengan demikian, matematika tidak lagi sekadar mata pelajaran akademik, tetapi wahana pembentukan karakter dan nilai. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna (Azzahra, 2025).

Salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam mengimplementasikan KBC pada mata pelajaran matematika adalah kesiapan guru. Kesiapan ini merujuk pada tingkat kemampuan dan kesediaan guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum. Kesiapan ini mencakup aspek pemahaman konseptual, pedagogis, implementatif, dan evaluatif yang memungkinkan guru beradaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan (Darling-hammond, 2000). Kesiapan konseptual berkaitan dengan pemahaman guru terhadap tujuan, filosofi, dan konten kurikulum. Pemahaman yang baik menjadi prasyarat keberhasilan implementasi kurikulum (Kurniawan & Effendi, 2024). Sedangkan kesiapan pedagogis berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Kompetensi pedagogik juga merupakan inti profesionalisme guru (Kariani et al., 2025). Adapun kesiapan implementatif dan evaluatif berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran matematika yang terintegrasi KBC serta sistem penilaian yang diberlakukan. Tanpa kesiapan yang memadai, tujuan KBC sulit untuk diwujudkan secara optimal dalam praktik pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penguatan kesiapan guru, termasuk pemahaman filosofi kurikulum, kemampuan merancang pembelajaran bernilai, serta refleksi peran sebagai pendidik menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa KBC tidak hanya dipahami, tetapi benar-benar dihidupi dalam ruang kelas.

Berbagai kajian dan penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBC masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait kesiapan guru. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam memahami perubahan paradigma pembelajaran, menyusun modul ajar, serta menerapkan asesmen diagnostik dan formatif. Kondisi ini juga dialami oleh guru matematika yang harus menyesuaikan pembelajaran matematika dengan pendekatan baru yang lebih fleksibel, berorientasi pada kebutuhan peserta didik, dan terintegrasi dengan nilai-nilai cinta. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesiapan guru berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum berbasis nilai. Guru yang memiliki pemahaman konseptual yang kuat, sikap positif, serta kompetensi pedagogik yang memadai lebih mampu mengintegrasikan nilai dalam pembelajaran (Fullan & Hargreaves, 2012). Dalam studi lain dikatakan pula bahwa pembelajaran matematika dapat menjadi wahana efektif penanaman nilai apabila dirancang secara kontekstual dan reflektif (Maryati, 2017).

Hambatan utama dalam penerapan KBC meliputi kurangnya pemahaman guru, beban kerja administratif yang berat, minimnya tersedianya modul dan pelatihan resmi, serta pola pembelajaran yang masih memprioritaskan aspek kognitif (Ardiansyah et al., 2025). Dalam penelitian lain disebutkan pula bahwa dalam penerapan KBC masih terdapat kesenjangan yang nyata antara harapan kebijakan dan praktik di kelas, khususnya dalam perencanaan pembelajaran dan penilaian, dimana sebagian besar mata pelajaran masih berfokus pada hasil kognitif (Fakhrul et al., 2025).

Dalam mengimplementasikan KBC, berbagai upaya telah dilakukan, salah satunya melalui model Triple R (Religious, Research, and Reasoning) yaitu sebuah model yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, keterampilan penelitian, dan penalaran kritis ke dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup siswa. Namun, efektivitas implementasinya masih menghadapi tantangan, khususnya terkait kesiapan kompetensi guru, keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran, serta kesulitan dalam mengevaluasi nilai dan aspek karakter secara komprehensif (Alfaruqi et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum dan implementasi pembelajaran berbasis nilai, sebagian besar penelitian masih berfokus pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Penelitian yang secara khusus mengkaji kesiapan guru dalam mengimplementasikan KBC masih sangat terbatas, terutama pada mata pelajaran matematika. Selain itu, kajian yang ada umumnya hanya menyoroti aspek pemahaman atau persepsi guru terhadap kurikulum, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesiapan konseptual, pedagogis, implementatif, dan evaluatif. Di sisi lain, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji kesiapan guru matematika dalam mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta yang meliputi keimanan, kemanusiaan, ilmu, lingkungan, dan kebangsaan ke dalam proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis menyeluruh terhadap kesiapan guru matematika dalam mengimplementasikan KBC.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat kesiapan guru matematika guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kesiapan guru matematika dalam mengimplementasikan KBC sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan konseptual, kesiapan pedagogis, kesiapan implementatif, dan kesiapan evaluatif guru dalam mengimplementasikan KBC. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian kurikulum berbasis nilai, sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi bagi sekolah dan guru, serta dasar pengambilan keputusan dalam upaya meningkatkan kualitas implementasi KBC, khususnya pada mata pelajaran matematika.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan desain *sequential explanatory* yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memperdalam dan menjelaskan hasil kuantitatif yang diperoleh. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mengetahui tingkat kesiapan guru matematika dalam mengimplementasikan KBC, tetapi juga memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru matematika MTs dalam mengimplementasikan KBC secara mendalam berdasarkan data lapangan.

Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2026. Subjek penelitian terdiri dari 50 orang guru matematika MTs di Provinsi DKI Jakarta. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria guru aktif mengajar matematika dan memahami atau telah mendapatkan informasi tentang KBC.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan guru berdasarkan empat aspek, yaitu kesiapan konseptual, pedagogis, implementatif, dan evaluatif. Instrumen angket terdiri atas 20 butir pernyataan dengan skala Likert empat tingkat. Adapun kisi-kisi angket disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Angket Kesiapan Guru

| Aspek Kesiapan | Indikator   |
|----------------|---|
| Konseptual     | Memahami filosofi KBC, memahami Panca Cinta, memahami tujuan KBC, memahami profil lulusan, memahami integrasi nilai dalam matematika  |
| Pedagogis      | Menyusun tujuan pembelajaran berbasis cinta, memilih strategi pembelajaran, merancang aktivitas reflektif, mengembangkan kolaborasi siswa, mengaitkan materi dengan konteks kehidupan |
| Implementatif  | Menerapkan nilai cinta saat pembelajaran, mengelola diskusi, mengintegrasikan konteks nyata, memfasilitasi pembelajaran aktif, mengatasi kendala implementasi                         |
| Evaluatif      | Menyusun instrumen asesmen, menilai aspek karakter, menggunakan asesmen formatif, melakukan refleksi pembelajaran, memanfaatkan hasil asesmen   |

Hasil angket dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase untuk menentukan kategori kesiapan guru. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada beberapa responden yang mewakili kategori kesiapan tinggi, sedang, dan rendah untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam

mengenai hasil angket. Studi dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar, perangkat pembelajaran, dan dokumen asesmen yang disusun guru sebagai bentuk verifikasi terhadap data angket dan wawancara.

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi hasil. Data kuantitatif digunakan untuk menggambarkan tingkat kesiapan guru pada setiap aspek, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menjelaskan alasan, pengalaman, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi tingkat kesiapan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan tingkat kesiapan guru, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi yang melatarbelakanginya.

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan teknik korelasi Product Moment dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,444 pada taraf signifikansi 5%. Seluruh item pernyataan pada angket menunjukkan nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan rumus Cronbach Alpha. Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,93. Nilai tersebut berada pada kategori sangat tinggi, yang berarti bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, angket kesiapan guru madrasah dalam penerapan KBC dinyatakan valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase skor setiap aspek kesiapan guru. Kategori kesiapan ditetapkan sebagai berikut: siap (76%–100%), cukup siap (51%–75%), kurang siap (26%–50%), dan belum siap (0%–25%). Teknik analisis data menggunakan Milles & Hubberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (mengelompokkan skor angket ke dalam kategori kesiapan dan menyaring data sesuai fokus kesiapan), penyajian data (analisis deskriptif kualitatif terhadap hasil wawancara dan studi dokumentasi yang disajikan dengan menggunakan narasi tematik kesiapan guru), serta penarikan kesimpulan (berdasarkan pola dan kategori kesiapan) (Rijali, 2018). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil angket, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran kesiapan guru yang lebih akurat dan komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam konteks MTs, nilai-nilai cinta memiliki posisi yang strategis karena pembelajaran tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter religius dan sosial yang sejalan dengan visi pendidikan madrasah. Cinta merupakan ruang relasional yang menumbuhkan rasa aman, penghargaan diri, dan empati antara guru dan siswa. Sebuah perjuangan emosional guru dalam menyeimbangkan kasih, disiplin, dan profesionalitas, serta transformasi spiritual siswa melalui pengalaman afektif dan refleksi religius selama proses belajar (Salsabila, Unik Hanifah & Jaisyurohman, 2020).

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif yang menggambarkan pemahaman guru terhadap konsep KBC, sikap dan penerimaan mereka terhadap integrasi nilai dalam pembelajaran matematika, serta pengalaman guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran berbasis nilai. Kesiapan guru dianalisis melalui dimensi kognitif, afektif, pedagogik, dan profesional, dengan menekankan pada makna di balik jawaban dan praktik yang dilakukan guru, bukan sekadar pada kecenderungan umum. Pembahasan selanjutnya mengaitkan temuan empiris tersebut dengan konteks khas MTs, karakteristik peserta didik madrasah, serta tuntutan kurikulum dan kebijakan pendidikan. Dengan demikian, hasil dan pembahasan pada bab ini diharapkan mampu memberikan gambaran autentik mengenai kondisi kesiapan guru matematika MTs, sekaligus mengungkap tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan KBC secara lebih substansial dan berkelanjutan.

Kesiapan guru matematika dalam mengimplementasikan KBC diawali dari pemahaman konseptual terhadap karakteristik dan prinsip dasar kurikulum tersebut. Kesiapan dalam pemahaman konseptual terdiri dari 5 indikator. Capaian dan kategori setiap indikator kesiapan konseptual disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Capaian Indikator Kesiapan Konseptual

| No | Indikator Kesiapan Konseptual   | Persentase | Kategori    |
|----|---|------------|-------------|
| 1. | Mengetahui KBC  | 87,5%      | Siap        |
| 2. | Memahami secara umum KBC  | 62,5%      | Cukup siap  |
| 3. | Sangat memahami KBC dan mampu menjelaskan kepada guru lain                | 37,5%      | Kurang siap |
| 4. | Memandang bahwa nilai cinta sangat relevan dengan pembelajaran matematika | 62,5%      | Cukup siap  |
| 5. | Mengetahui contoh penerapan nilai cinta dalam pembelajaran matematika     | 37,5%      | Kurang siap |

Berdasarkan hasil angket, kesiapan guru pada aspek pemahaman konseptual memperoleh persentase 57,5% dan berada pada kategori cukup siap. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual guru masih berada pada tingkat pemahaman umum dan belum mencapai kemampuan menginternalisasi nilai-nilai KBC ke dalam praktik pembelajaran matematika. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman guru masih bersifat deklaratif, yaitu mengetahui konsep KBC secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu menerjemahkannya menjadi strategi pembelajaran yang konkret. Dalam perspektif perubahan pendidikan, pemahaman konseptual merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum di tingkat kelas.

KBC mempunyai keterkaitan dan menjadi prasyarat terjadinya pembelajaran mendalam. Keberhasilan pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kualitas lingkungan emosional di dalam kelas yang dibangun melalui penerapan KBC. Pembelajaran mendalam pada matematika menuntut pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas yang membutuhkan nutrisi neurologis (Ernawati, 2026). KBC memberikan tambahan nutrisi tersebut sehingga siswa dapat belajar tanpa rasa takut (Hidayat, 2025).

Kesiapan guru matematika selanjutnya adalah kesiapan pedagogis yang dilihat dari kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, seperti modul ajar atau rencana pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai cinta. Perencanaan pembelajaran matematika dalam KBC menuntut guru untuk mampu merancang tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, serta asesmen yang saling terintegrasi dengan topik Panca Cinta. Dalam pembelajaran matematika, perencanaan ini harus mampu mengakomodasi pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Persentase indikator aspek perencanaan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Kesiapan Pedagogis

| No | Indikator Kesiapan Pedagogis   | Persentase | Kategori    |
|----|--|------------|-------------|
| 1. | Menganalisis karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum menyusun pembelajaran | 56,25%     | Cukup siap  |
| 2. | Merumuskan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi matematika dan nilai cinta   | 56,25%     | Cukup siap  |
| 3. | Memilih model, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip KBC              | 50,00%     | Kurang siap |
| 4. | Menyusun modul ajar/RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam kegiatan pembelajaran  | 43,75%     | Kurang siap |
| 5. | Merancang asesmen yang mendukung pencapaian kompetensi dan penguatan nilai-nilai cinta       | 37,50%     | Kurang siap |

Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa pada aspek kesiapan pedagogis dalam perencanaan pembelajaran, guru matematika memperoleh rata-rata persentase sebesar 50% yang termasuk kategori kurang siap. Hasil telaah dokumen pun menunjukkan hanya 50% guru yang merancang pembelajaran matematika dengan mencantumkan tujuan pembelajaran yang memuat nilai cinta dan karakter. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa keterbatasan pengalaman, minimnya pelatihan, serta adaptasi terhadap format perencanaan pembelajaran yang baru menjadi penyebab kurangnya kesiapan pedagogis guru. Kurang siapnya guru dalam menyusun modul ajar atau RPP juga dipengaruhi oleh perspektif mereka yang memandang KBC sebagai sebuah kurikulum baru madrasah yang berdiri sendiri sehingga mereka sulit untuk memadukan antara konsep pembelajaran mendalam dengan nilai-nilai cinta.

Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, KBC mendorong guru matematika untuk menerapkan strategi pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran (Tintin Kartini, 2018). Pembelajaran matematika diharapkan mampu mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga integrasi konten materi dengan nilai-nilai cinta dapat dipahami dan dipraktikkan secara nyata. Persentase setiap indikator kesiapan implementatif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Kesiapan Implementatif

| No | Indikator Kesiapan Implementatif  | Persentase | Kategori    |
|----|---|------------|-------------|
| 1. | Menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menghargai setiap peserta didik.  | 75%        | Cukup siap  |
| 2. | Mengintegrasikan nilai-nilai cinta (kasih sayang, empati, kepedulian, dan penghargaan) dalam proses pembelajaran matematika.      | 50,00%     | Kurang siap |
| 3. | Menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang mendorong interaksi positif dan kolaborasi antar peserta didik.                 | 37,50%     | Kurang siap |
| 4. | Memberikan bimbingan dan pendampingan kepada peserta didik sesuai kebutuhan dan karakteristiknya selama pembelajaran berlangsung. | 37,50%     | Kurang siap |
| 5. | Menjadi teladan dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai cinta di kelas.                                | 50,00%     | Kurang siap |

Pada aspek kesiapan implementatif, guru matematika memperoleh rata-rata persentase sebesar 50% yang termasuk dalam kategori kurang siap. Meskipun sebagian besar guru telah mampu menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Akan tetapi, penerapan nilai-nilai cinta dalam strategi pembelajaran dan pendampingan peserta didik masih belum optimal. Hasil angket juga menunjukkan bahwa guru relatif siap pada aspek relasional dan pengelolaan iklim kelas, tetapi belum siap pada aspek implementasi pedagogis KBC. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan pembelajaran masih didominasi siswa tertentu yang aktif dalam berkolaborasi dan berkomunikasi. Metode pembelajaran yang diterapkan belum menyentuh siswa dengan kemampuan belajar rendah dan lambat. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru masih memerlukan penguatan kompetensi dalam menerjemahkan konsep KBC ke dalam praktik pembelajaran yang konkret. Penguasaan konsep KBC oleh guru dapat mengubah persepsi siswa dari yang semula melihat matematika sebagai subjek yang menakutkan menjadi alat yang berdaya guna dalam melayani diri dan sesama (Ahmawati, dkk, 2025).

Asesmen merupakan salah satu aspek penting dalam KBC. Guru matematika dituntut untuk memahami dan menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara berkelanjutan. Asesmen tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik (Mawaddah, 2023). Dalam pembelajaran matematika, asesmen juga mencakup penilaian sikap dan nilai yang berorientasi pada delapan profil lulusan peserta didik dan nilai cinta. Persentase setiap indikator aspek kesiapan evaluatif disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Indikator Kesiapan Evaluatif

| No | Indikator Kesiapan Evaluatif  | Persentase | Kategori    |
|----|---|------------|-------------|
| 1. | Merancang asesmen yang mengintegrasikan aspek kognitif dan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran matematika. | 50,00%     | Kurang siap |
| 2. | Melakukan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan dan potensi peserta didik secara holistik.            | 43,75%     | Kurang siap |
| 3. | Melaksanakan asesmen formatif yang mendorong perkembangan akademik dan karakter peserta didik.              | 37,50%     | Kurang siap |
| 4. | Memberikan umpan balik yang menghargai, memotivasi, dan membangun rasa percaya diri peserta didik.          | 31,25%     | Kurang siap |
| 5. | Menggunakan hasil asesmen sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran berbasis cinta.                 | 25,00%     | Kurang siap |

Pada aspek kesiapan evaluatif, guru matematika memperoleh rata-rata persentase sebesar 37,5% yang termasuk kategori kurang siap. Rendahnya kesiapan evaluatif menunjukkan bahwa guru masih

memandang asesmen sebagai alat pengukuran capaian akademik. Padahal dalam KBC, asesmen berfungsi sebagai sarana untuk memantau perkembangan karakter, sikap, dan nilai peserta didik. Kesulitan guru dalam menyusun instrumen asesmen berbasis cinta mengindikasikan perlunya pengembangan panduan asesmen yang lebih operasional dan mudah diterapkan dalam pembelajaran matematika. Implementasi asesmen diagnostik, asesmen formatif, pemberian umpan balik, dan pemanfaatan hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran juga perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru matematika dalam bidang asesmen menjadi hal yang sangat diperlukan guna mendukung implementasi KBC secara optimal, khususnya dalam mengukur cinta kepada Allah dan RasulNya, cinta kepada ilmu, cinta kepada diri sendiri dan sesama, cinta kepada lingkungan, serta cinta kepada bangsa dan negara.

Hasil angket yang menunjukkan tingkat kesiapan guru matematika dalam menerapkan KBC disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Kesiapan Guru dalam Menerapkan KBC

| No | Jenis Kesiapan         | Persentase | Kategori Kesiapan |
|----|------------------------|------------|-------------------|
| 1. | Kesiapan konseptual    | 62,5%      | Cukup siap        |
| 2. | Kesiapan pedagogis     | 50%        | Kurang siap       |
| 3. | Kesiapan implementatif | 50%        | Kurang siap       |
| 4. | Kesiapan evaluatif     | 37,5%      | Kurang siap       |

Temuan ini diperkuat hasil wawancara yang menunjukkan bahwa rendahnya kesiapan guru dipengaruhi oleh keterbatasan pelatihan, beban administrasi, dan minimnya contoh perangkat pembelajaran berbasis cinta. Menurut Michael Fullan, keberhasilan implementasi suatu inovasi kurikulum sangat ditentukan oleh tiga aspek utama, yaitu pemahaman terhadap makna perubahan (*meaning*), kapasitas individu, serta dukungan sistem (Fullan M, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan konseptual guru yang berada pada kategori cukup mengindikasikan bahwa sebagian guru telah memahami makna KBC, namun belum sepenuhnya mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pedagogis, implementatif, dan evaluatif. Kesiapan pedagogis, implementatif, dan evaluatif yang masih tergolong kurang siap menunjukkan bahwa kapasitas profesional guru dalam mengimplementasikan perubahan belum berkembang secara optimal (Widiansyah, 2025). Selain itu, adanya kendala seperti beban administrasi dan keterbatasan pelatihan menunjukkan bahwa dukungan sistem belum sepenuhnya memfasilitasi proses perubahan tersebut (Rofi'ah, 2024). Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan pandangan Fullan bahwa perubahan pendidikan bukan sekadar adopsi kebijakan, melainkan proses kompleks yang memerlukan keselarasan antara pemahaman, kapasitas, dan dukungan kelembagaan (Fullan, 2017).

Lebih lanjut, jika dianalisis menggunakan kerangka *Concerns-Based Adoption Model (CBAM)* yang dikembangkan oleh Gene E. Hall dan Shirley M. Hord, kesiapan guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih berada pada tahap awal hingga menengah dalam proses adopsi inovasi (Hall, 2025). Pada dimensi *Stages of Concern*, guru cenderung berada pada tahap *informational* dan *personal concern*, yang ditandai dengan masih adanya kebingungan terhadap konsep serta kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam. Sementara itu, pada dimensi *Levels of Use*, praktik pembelajaran yang sudah mulai mengintegrasikan metode aktif, tapi belum sepenuhnya menginternalisasikan nilai cinta menunjukkan bahwa guru berada pada tingkat *mechanical use* menuju *routine use*. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi KBC masih bersifat prosedural dan belum mencapai tahap reflektif dan inovatif. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip CBAM, intervensi peningkatan kesiapan guru perlu dilakukan secara diferensiatif, baik melalui pelatihan konseptual, pendampingan praktik, maupun penguatan refleksi berkelanjutan, agar proses adopsi kurikulum dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan implementasi KBC tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum, tetapi juga pada kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Oleh karena itu, program penguatan kapasitas guru perlu dirancang secara komprehensif yang mencakup penguatan pemahaman konseptual, pengembangan perangkat pembelajaran, pendampingan praktik pembelajaran, serta pelatihan asesmen berbasis nilai dan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian, rendahnya kesiapan pedagogis, implementatif, dan evaluatif guru matematika menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan KBC. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi KBC sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan penunjang keberhasilan implementasi KBC adalah kesiapan guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dan parsial pelatihan guru, kompetensi guru, dan pemanfaatan sarana prasarana terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran (Yama, 2016). Program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip KBC, strategi pembelajaran yang relevan, serta kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai cinta dalam praktik pembelajaran (Afifah, 2026). Selain meningkatkan kompetensi teknis, pelatihan juga berkontribusi terhadap penguatan kesadaran nilai dan kolaborasi kelembagaan. Oleh karena itu, pelatihan partisipatif dan berkelanjutan perlu menjadi perhatian pembuat kebijakan pendidikan dan lembaga pelatihan dalam mendukung implementasi KBC secara optimal (Fawaidi et al., 2025).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru matematika MTs dalam mengimplementasikan KBC masih berada pada kategori kurang siap, terutama pada aspek pedagogis, implementatif, dan evaluatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual terhadap KBC belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan guru dalam menerjemahkan nilai-nilai cinta ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran matematika. Dengan demikian, implementasi KBC tidak hanya memerlukan pemahaman terhadap filosofi kurikulum, tetapi juga penguatan kompetensi pedagogik dan evaluatif yang berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berbasis nilai sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama perubahan pendidikan. Penelitian ini juga memperluas kajian mengenai implementasi KBC dengan menghadirkan gambaran empiris tentang kesiapan guru matematika berdasarkan dimensi konseptual, pedagogis, implementatif, dan evaluatif. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi madrasah dan pemangku kebijakan dalam merancang program penguatan kapasitas guru untuk mendukung implementasi KBC secara lebih efektif.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan kepada madrasah untuk menyelenggarakan program pendampingan implementasi KBC secara berkelanjutan melalui komunitas belajar guru, supervisi akademik, dan refleksi praktik pembelajaran. Guru matematika juga perlu didorong untuk mengembangkan modul ajar, aktivitas pembelajaran, dan asesmen yang mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta secara kontekstual dalam materi matematika.

Bagi pemangku kebijakan, diperlukan pengembangan model pelatihan KBC yang terstruktur dan berkelanjutan dengan pendekatan *In-Service Training*, *On-the-Job Coaching*, dan *Lesson Study*. Model ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep KBC, tetapi juga memberikan pendampingan dalam penyusunan perangkat ajar, praktik pembelajaran di kelas, serta pengembangan asesmen berbasis nilai dan karakter. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih luas dan mengembangkan model intervensi yang dapat mengukur efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan kesiapan guru mengimplementasikan KBC.

## **PUSTAKA ACUAN**

- Afifah, A. P. (2026). Analisis Program Pelatihan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 25-37
- Ahmawati, F. D., Zainuri, A., & Arni, A. (2025). Perencanaan Pembelajaran Matematika Kurikulum Berbasis Cinta pada SMK Kesehatan Athallah. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(4), 01-07.
- Alfaruqi, N., Sunah, M., Raihanah, A. S., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2025). Implementasi Manajemen Kurikulum CINTA dalam Model Pembelajaran dan Faktor Keberhasilan Pembelajaran di MTs Surya Buana Malang Nafis Alfaruqi 1, Mah Sunah 2, Alfie Syahda Raihanah 3. 11(2), 72-80.

- Ardiansyah, K. E., Putri, S. S., Zainuri, A., Zahra, F. F., Studi, P., Bahasa, P., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., & Selatan, S. (2025). *Faktor Penghambat Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Ibtidaiyah*. 7777, 367-373.
- Azzahra, N. T. (2025). *Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran*. 2(2), 64-75.
- Darling-hammond, L. (2000). *Teacher Quality and Student Achievement : A Review of State Policy Evidence Previous Research*. 8(1), 1-44.
- Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M. P. (2019). *Pendidikan matematika realistik: Pendekatan Alternatif dalam Pembelajaran Matematika*. Ciptapustaka Media.
- Ernawati, H. W. (2026). *Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Bermakna dan Deep Learning*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Ernest. (1999). Forms of knowledge in mathematics and mathematics education: Philosophical and rhetorical perspectives. *Educational Studies in Mathematics*, 38(1), 67-83.
- Fakhrul, M., Mh, I., Imron, M., Silvia, F., Qarimah, L., Zainuddin, M., Alim, N., & Fauzi, A. (2025). *EJORI : Educational Journal of Indonesia Analisis Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta : Antara Harapan dan Kenyataan ( Studi Kasus Siswa Dan Siswi Kelas VII MTs . Darul Lughoh Wal Karomah Kraksaan Probolinggo*. 1(2), 205-215.
- Fawaidi, B., Sa, H., Jember, U. I. A., Miftahul, I. A. I., Lumajang, U., Islam, U., & Lumajang, S. (2025). *Pelatihan Manajemen Pengelolaan Madrasah Berbasis Kurikulum Cinta di Madrasah Tsanawiyah Azhar Ajung Jember* 3(3), 1-14.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a Culture of Change*(2nd ed.). San Francisco, California, Amerika Serikat.: Jossey-Bass.
- Fullan, M. Q. (2017). *Deep learning: Engage the world change the world*. Thousand Oaks, California, Amerika Serikat.: Corwin Press.
- Fullan, B. M., & Hargreaves, A. (2012). *Reviving Teaching With ' Professional Capital '*.
- H. Hidayat, S.Pd.I., M. P. (2025). *Menebarkan Rahmat di Kelas: Panduan Menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta*. CV. Detak Pustaka.
- Hall, G. E. (Ed.). (2025). *The concerns based adoption model (CBAM): Constructs, evidence, applications, and implications for facilitating change*. SAGE Publications.
- Hithna Rohadatul Aisyi, Putri Mardiana, D. A. (2025). *Analisis Pendidikan Holistik Ditinjau dari Aspek Intelektual , Emosional , Psikomotorik , dan Spiritual Hithna Rohadatul Aisyi , Putri Mardiana , Dini Anjani Sekolah Tinggi Islam Kendal Abstract In facing the highly complex challenges of the modern era .* 12(1), 113-121.
- Ifendi, M. (2025). *Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang di Madrasah*. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 698-711.
- Inayah, S. B. (2025). *Kurikulum Cinta*. Majalengka, Jawa Barat: Edupedia Publisher.
- Kariani, R., Sembiring, B., Nasution, S. S., & Wahyuni, L. (2025). *Implementasi Perencanaan Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru Madrasah Tsanawiyah*. 1(3), 115-124.
- Kementerian Pendidikan, K. R. (2022). *Panduan Asesmen Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Komara, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*. 4(April), 17-26.
- Kurniawan, M. E., & Effendi, M. (2024). *Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 01 Kepahiang*. 7(1), 241-248.
- Maryati, I. (2017). *Pembelajaran Kontekstual*. 6(September), 333-344.
- Mawaddah, F. S. (2023). *Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. 3(1), 8-13.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks, California: Sage Publishing.
- Mulyasa, H. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muvtia Agustina, Ahmad Zainuri, M. G. Y. (2026). *Strategi Pembelajaran Diagnosis dalam Strategi Pembelajaran Diagnosis dalam Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Al-Ittifaqi'ah*. 12.
- Nanta, A., & Wira Fimansyah. (2024). *SEMAYO : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. 2(2), 51-61.
- Nata, A. (2020). *Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: CV. Kencana.
- Qathrun, Z., & Heni, N. (2025). *Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta*. 1.
- Richard R. Skemp. (2012). *The psychology of learning mathematics: Expanded American edition*. Routledge, Taylor and Francis Group.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81-95.
- Rosyidah, T. H. (2025). *Peran Strategis Guru dalam Pendidikan Cinta Lingkungan Sejak Dini untuk Pencapaian SDGs*. 80, 63-68.
- Rusman D, M. (2018). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salsabila, Unik Hanifah & Jaisyurohman, R. A. (2020). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 26-42.
- Septian Fuji Yama, R. S. (2016). *Economic Education Analysis Journal*. 5(1), 85-99.
- Tintin Kartini. (2018). *Studi Evaluatif Kurikulum Diklat Berjenjang Tingkat Dasar dalam Jaringan Terhadap Peningkatan Kompetensi Pendidik PAUD*. 2(September), 74-86.
- Wardani, S. (2020). *Mata Pelajaran Matematika Paket a. Geometri Dan Permasalahannya Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah (Suatu Penelitian Meta Analisis)*, 1, 2020.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes (Vol. 86)*. Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat.: Harvard University Press.
- Wati, S. &. (2025). *Pengembangan Kurikulum: Panduan Untuk Calon Guru dan Pendidik Masa Kini*. Indramayu: PT. Adab Indonesia.
- Yogyantomo, M. N., & Desita, W. (2025). *Penerapan Teori LUDWIG BINSWANGER dalam Membangun Cinta Matematika Melalui Pendekatan Humanistik*.